



KONSTRUKSI MAKNA RITUAL RUWATAN TANI DALAM KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT PENGHAYAT DESA CIKOLE

Dice Surya Putra¹, Ira Aryanti Rasyi Lubis²

^{1,2}Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

Email: ¹dicesurya22@gmail.com, ²Ira.aryanti@inaba.ac.id

ABSTRAK

Ritual Ruwatan Tani merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat penghayat di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana makna ritual Ruwatan Tani dikonstruksi melalui interaksi komunikasi antara masyarakat penghayat dengan masyarakat non-penghayat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ritual dibangun melalui simbol-simbol budaya, pengalaman kolektif, serta komunikasi antargenerasi yang terus diwariskan. Di sisi lain, masyarakat penghayat melakukan adaptasi komunikasi melalui kolaborasi dengan masyarakat Muslim serta pemanfaatan media digital untuk memperluas pemahaman publik tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral ritual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai proses konstruksi makna budaya lokal dalam masyarakat multikultural di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi modernisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Konstruksi Makna, Masyarakat Penghayat, Ritual Ruwatan Tani.

ABSTRACT

The Tani Ruwatan Ritual is a form of local wisdom still maintained by indigenous believers in Kampung Cibedug, Cikole Village, Lembang District, West Bandung Regency. This ritual not only functions as an expression of gratitude for agricultural yields, but also serves as a medium of cultural communication representing the harmonious relationship among humans, nature, and God. This study aims to analyze how the meaning of the Tani Ruwatan ritual is constructed through communication interaction between indigenous believers and non-believers. The study employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction model, which includes the processes of externalization, objectivation, and internalization. The results show that the meaning of the ritual is built through cultural symbols, collective experience, and intergenerational communication that continues to be passed down. On the other hand, the indigenous believers adapt their communication through collaboration with the Muslim community and the utilization of digital media to broaden public understanding without eliminating the sacred values of the ritual. This study contributes to the

development of cultural communication studies, particularly regarding the process of constructing local cultural meanings in a multicultural society amidst social change influenced by modernization and information technology development.

Keywords: *Cultural Communication, Meaning Construction, Indigenous Believers, Tani Ruwatan Ritual.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, maupun kesenian, tetapi juga dalam berbagai ritual yang menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Salah satu ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Ruwatan Tani yang dilaksanakan oleh masyarakat penghayat di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Ritual tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian sekaligus wujud penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Bagi masyarakat penghayat, Ruwatan Tani tidak dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan semata, melainkan sebagai praktik komunikasi simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, serta sesama manusia. Makna tersebut diwujudkan melalui berbagai simbol budaya, seperti sesajen, doa, prosesi penyucian, pertunjukan wayang golek, hingga pelaksanaan ritual di kawasan yang dianggap sakral. Setiap simbol memiliki makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun dan dipahami sebagai media penyampaian nilai kehidupan, rasa syukur, serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Keunikan Ruwatan Tani di Kampung Cibedug terletak pada proses penentuan waktu pelaksanaannya. Berbeda dengan ritual adat lainnya yang memiliki jadwal tetap, pelaksanaan Ruwatan Tani ditentukan berdasarkan petunjuk spiritual yang diterima oleh para sesepuh. Penentuan tersebut dilakukan melalui proses musyawarah setelah para sesepuh memperoleh petunjuk yang diyakini berasal dari pengalaman spiritual, sehingga waktu pelaksanaan dapat berbeda setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi spiritual memiliki posisi penting dalam keseluruhan proses ritual, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan kegiatan.

Selain memiliki dimensi spiritual, Ruwatan Tani juga memperlihatkan praktik komunikasi lintas budaya yang menarik. Masyarakat penghayat hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan ritual, bahkan masyarakat Muslim turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan budaya, kesenian, maupun pengelolaan acara. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang dialog sosial yang memperkuat toleransi dan kohesi masyarakat.

Di sisi lain, modernisasi dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan ritual tradisional. Arus globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda mulai memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, penyebaran informasi melalui media digital sering kali menampilkan simbol-simbol ritual secara parsial sehingga memunculkan stigma negatif

terhadap praktik budaya masyarakat penghayat. Simbol seperti sesajen, misalnya, lebih sering diasosiasikan dengan praktik mistis dibandingkan sebagai bagian dari filosofi budaya. Akibatnya, masyarakat penghayat perlu melakukan strategi komunikasi yang mampu menjelaskan makna simbolik ritual kepada masyarakat luas tanpa mengurangi nilai kesakralannya.

Berbagai penelitian mengenai ritual adat di Indonesia pada umumnya masih berfokus pada aspek antropologi, sejarah, maupun pelestarian budaya. Kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna ritual dikonstruksi melalui proses komunikasi antara masyarakat penghayat dengan masyarakat non-penghayat masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat multikultural, proses negosiasi makna menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana suatu tradisi dapat tetap bertahan di tengah perubahan sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana makna Ritual Ruwatan Tani dikonstruksi melalui proses komunikasi budaya yang berlangsung di tengah masyarakat Desa Cikole. Penelitian ini menggunakan perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan bagaimana makna ritual dibentuk, diobjektifikasi, dan diwariskan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai konstruksi makna budaya lokal dalam masyarakat yang majemuk sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya berbasis komunikasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat penghayat dalam memaknai Ritual Ruwatan Tani sebagai praktik komunikasi budaya. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana individu mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*) yang diperoleh melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang dibangun oleh masyarakat penghayat terhadap ritual, simbol budaya, serta hubungan mereka dengan masyarakat non-penghayat.

Lokasi penelitian berada di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang merupakan salah satu komunitas masyarakat penghayat kepercayaan yang masih secara konsisten melaksanakan Ritual Ruwatan Tani setiap tahun. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena kampung tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keberadaan tradisi ritual yang tetap bertahan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan Ritual Ruwatan Tani. Informan utama terdiri atas ketua adat, sesepuh masyarakat, tokoh penghayat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual. Selain itu, penelitian juga melibatkan masyarakat non-penghayat sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai proses komunikasi yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap Ritual Ruwatan Tani. Observasi dilakukan selama proses persiapan hingga pelaksanaan ritual guna memahami bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang muncul dalam setiap tahapan ritual. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual. Triangulasi teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Tahap kondensasi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk tema-tema yang memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan hasil temuan lapangan dengan konsep Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, khususnya pada proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan makna Ritual Ruwatan Tani.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua adat, tokoh penghayat, dan masyarakat sekitar. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan utama agar makna yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kampung ini merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan keberadaan masyarakat penghayat kepercayaan beserta berbagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sayuran dan tanaman hortikultura sehingga hubungan antara kehidupan sosial dengan alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat Cibedug, aktivitas pertanian tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta. Pandangan tersebut melahirkan berbagai praktik budaya, salah satunya adalah Ritual Ruwatan Tani yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen sekaligus doa agar musim tanam berikutnya memperoleh keberkahan. Ritual ini menjadi identitas budaya masyarakat penghayat sekaligus ruang interaksi sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Makna Ritual Ruwatan Tani sebagai Wujud Syukur kepada Tuhan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat penghayat memaknai Ritual Ruwatan Tani sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang diperoleh selama satu tahun. Bagi

masyarakat penghayat, keberhasilan panen tidak semata-mata dipandang sebagai hasil kerja manusia, tetapi merupakan perpaduan antara usaha, keharmonisan dengan alam, dan anugerah dari Tuhan.

Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual bukan bertujuan meminta kekayaan ataupun keberuntungan secara instan, melainkan menjadi momentum refleksi agar manusia senantiasa mengingat asal-usul kehidupannya sebagai bagian dari alam. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui doa bersama, penyajian hasil bumi, serta berbagai prosesi adat yang menggambarkan rasa hormat terhadap sumber kehidupan.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna utama ritual terletak pada nilai spiritual yang mendorong masyarakat untuk membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ritual dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai sumber keberlangsungan hidup masyarakat agraris.

Simbol-Simbol Budaya dalam Ritual Ruwatan Tani

Penelitian menemukan bahwa setiap tahapan Ritual Ruwatan Tani dipenuhi dengan simbol budaya yang memiliki makna filosofis. Simbol tersebut tidak dimaksudkan sebagai objek pemujaan, tetapi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Beberapa simbol yang digunakan antara lain hasil bumi, sesajen, air, bunga tujuh rupa, serta kambing hitam yang menjadi bagian dari prosesi ritual. Menurut informan, hasil bumi melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, sedangkan air dimaknai sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Bunga menjadi simbol kesucian hati, sementara kambing hitam dimaknai sebagai representasi pembuangan sifat-sifat buruk manusia, seperti keserakahan, iri hati, dan kemarahan.

Selain simbol benda, pertunjukan wayang golek juga memiliki fungsi edukatif. Cerita yang disampaikan dalam pertunjukan mengandung pesan moral mengenai hubungan manusia dengan alam, etika sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, komunikasi budaya dalam ritual berlangsung tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol visual, seni pertunjukan, dan tindakan kolektif masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media pewarisan nilai yang memungkinkan masyarakat memahami filosofi ritual tanpa harus selalu dijelaskan secara eksplisit.

Proses Penentuan Waktu Ritual sebagai Bentuk Komunikasi Spiritual

Salah satu temuan yang membedakan Ritual Ruwatan Tani di Kampung Cibedug dengan ritual adat lainnya adalah mekanisme penentuan waktu pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat penghayat tidak menetapkan tanggal pelaksanaan secara tetap setiap tahun. Penentuan waktu dilakukan berdasarkan petunjuk spiritual yang diterima oleh para sesepuh melalui proses kontemplasi dan pengalaman religius.

Setelah memperoleh petunjuk tersebut, para sesepuh melakukan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap paling tepat. Mekanisme ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual tidak hanya berlangsung antarmanusia, tetapi juga dipahami sebagai hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat memandang

keputusan mengenai waktu pelaksanaan sebagai hasil kesepakatan yang memiliki legitimasi spiritual sekaligus sosial.

Kepercayaan terhadap proses tersebut telah diwariskan secara turun-temurun sehingga masyarakat menerima hasil musyawarah sebagai bagian dari tradisi yang harus dihormati bersama.

Komunikasi Budaya antara Masyarakat Penghayat dan Non-Penghayat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ritual Ruwatan Tani berlangsung dalam suasana yang inklusif. Meskipun masyarakat Desa Cikole terdiri atas kelompok penghayat dan masyarakat Muslim, hubungan sosial yang terjalin relatif harmonis.

Informan menjelaskan bahwa masyarakat non-penghayat turut berpartisipasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan ritual, seperti membantu persiapan tempat, pengelolaan konsumsi, pengamanan acara, hingga penyelenggaraan pertunjukan seni. Sebaliknya, masyarakat penghayat juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Kondisi tersebut mencerminkan adanya komunikasi lintas budaya yang dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan.

Interaksi tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak menjadi sumber konflik sosial, melainkan menjadi media yang memperkuat solidaritas masyarakat. Partisipasi berbagai kelompok dalam penyelenggaraan ritual memperlihatkan bahwa budaya lokal mampu menjadi ruang dialog yang membangun kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural.

Adaptasi Komunikasi dalam Pelestarian Ritual pada Era Digital

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat penghayat mulai melakukan berbagai bentuk adaptasi komunikasi untuk memperkenalkan Ritual Ruwatan Tani kepada masyarakat yang lebih luas. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah pemanfaatan media sosial, dokumentasi audiovisual, serta keterlibatan pemerintah daerah dalam mempromosikan kegiatan budaya.

Namun demikian, para informan menegaskan bahwa tidak seluruh bagian ritual dapat dipublikasikan kepada masyarakat. Beberapa tahapan tetap dijaga kerahasiaannya karena dianggap memiliki nilai sakral yang hanya dapat dipahami oleh komunitas penghayat. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang dilakukan lebih diarahkan pada penyampaian nilai budaya dan filosofi ritual dibandingkan membuka seluruh proses pelaksanaan secara utuh.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan antara kebutuhan pelestarian budaya melalui media digital dengan tanggung jawab menjaga kesakralan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Ruwatan Tani memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan sebagai tradisi tahunan masyarakat agraris. Ritual ini merupakan media komunikasi budaya yang memuat nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Melalui simbol-simbol budaya, komunikasi antargenerasi, serta interaksi dengan masyarakat non-penghayat, makna ritual terus diproduksi dan diwariskan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Kampung Cibedug.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan Ritual Ruwatan Tani tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengomunikasikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, komunikasi budaya

menjadi faktor utama dalam mempertahankan eksistensi ritual di tengah dinamika perubahan sosial.

PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Ritual Ruwatan Tani dalam Perspektif Berger dan Luckmann

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Ritual Ruwatan Tani bukan merupakan realitas yang terbentuk secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat penghayat. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat yang berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi: Ritual sebagai Ekspresi Nilai Spiritual

Tahap eksternalisasi terlihat ketika masyarakat penghayat mengekspresikan keyakinan, pengalaman spiritual, dan nilai budaya ke dalam bentuk tindakan nyata berupa pelaksanaan Ritual Ruwatan Tani. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui doa bersama, penyajian hasil bumi, penghormatan terhadap sumber mata air, penggunaan sesajen, serta berbagai simbol budaya lainnya. Seluruh rangkaian prosesi menjadi media komunikasi yang menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Dalam perspektif komunikasi budaya, tindakan tersebut merupakan proses penyampaian makna yang dilakukan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Simbol ritual berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang memungkinkan nilai-nilai spiritual diwariskan tanpa harus selalu dijelaskan melalui komunikasi verbal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya terjadi melalui percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Objektivasi: Ritual sebagai Realitas Sosial

Tahap objektivasi terjadi ketika praktik ritual yang dilakukan secara turun-temurun memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Cikole. Meskipun berasal dari komunitas penghayat, Ritual Ruwatan Tani tidak lagi dipahami sebagai kegiatan eksklusif kelompok tertentu, melainkan sebagai tradisi budaya yang menjadi identitas kampung.

Kondisi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat non-penghayat dalam berbagai tahapan penyelenggaraan ritual. Mereka membantu persiapan acara, pengelolaan kegiatan, hingga pelaksanaan pertunjukan seni budaya tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual telah mengalami pelembagaan (institutionalization). Makna yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kelompok penghayat berkembang menjadi realitas sosial yang diakui oleh masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, ritual memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai praktik spiritual sekaligus institusi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Hasil ini memperluas temuan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan ritual adat sebagai warisan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual juga berperan sebagai mekanisme pembentukan realitas sosial yang mampu memperkuat integrasi masyarakat multikultural.

Internalisasi: Pewarisan Makna melalui Komunikasi Antargenerasi

Tahap internalisasi terlihat pada proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat penghayat tidak mengajarkan makna ritual melalui pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Anak-anak dan remaja diajak mengikuti proses persiapan, mengenal simbol budaya, mendengarkan penjelasan para sesepuh, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat.

Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual menjadi bagian dari identitas individu. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya berlangsung secara informal melalui interaksi sosial sehari-hari. Makna budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara langsung sehingga menjadi bagian dari cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Temuan ini mendukung pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial akan bertahan apabila terus diinternalisasikan kepada anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

Simbol Budaya sebagai Media Komunikasi

Penelitian menemukan bahwa simbol memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan Ritual Ruwatan Tani. Setiap simbol tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai moral, spiritual, dan ekologis kepada masyarakat.

Misalnya, hasil bumi merepresentasikan rasa syukur atas rezeki yang diterima, air melambangkan sumber kehidupan, sedangkan kambing hitam dimaknai sebagai simbol pembersihan diri dari sifat-sifat negatif. Makna tersebut dipahami oleh masyarakat penghayat melalui proses interaksi yang berlangsung secara turun-temurun.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol. Makna tersebut tidak melekat pada benda itu sendiri, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, simbol yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian masyarakat luar masih memandang sesajen sebagai praktik mistis. Sebaliknya, masyarakat penghayat memaknainya sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi budaya dalam membangun pemahaman bersama agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap praktik budaya lokal.

Komunikasi Budaya sebagai Sarana Membangun Toleransi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah terbangunnya hubungan harmonis antara masyarakat penghayat dan masyarakat non-penghayat. Keharmonisan tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi masyarakat Muslim dalam penyelenggaraan Ritual Ruwatan Tani menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya mampu mengurangi prasangka dan memperkuat rasa saling percaya. Sebaliknya, masyarakat penghayat juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan masyarakat Muslim. Hubungan timbal balik tersebut membentuk pola komunikasi yang bersifat inklusif dan menghargai keberagaman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi budaya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi. Komunikasi menjadi mekanisme yang membangun solidaritas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta menciptakan ruang dialog di tengah keberagaman keyakinan.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa ritual adat dapat berfungsi sebagai media integrasi sosial, bukan sebagai sumber segregasi sosial sebagaimana sering diasumsikan dalam masyarakat multikultural.

Adaptasi Komunikasi pada Era Digital

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi informasi mendorong masyarakat penghayat melakukan adaptasi dalam upaya pelestarian Ritual Ruwatan Tani. Dokumentasi kegiatan melalui media sosial, publikasi oleh pemerintah daerah, serta pelibatan media massa menjadi strategi untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan batas antara informasi yang dapat dipublikasikan dan bagian ritual yang bersifat sakral. Sikap tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara pelestarian budaya dengan upaya menjaga nilai spiritual ritual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan tradisi lokal. Sebaliknya, masyarakat penghayat mampu melakukan adaptasi komunikasi tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadi dasar pelaksanaan Ritual Ruwatan Tani. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian memperluas penerapan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bagaimana makna ritual dibentuk melalui interaksi simbolik, dilembagakan dalam kehidupan sosial, dan diwariskan melalui komunikasi antargenerasi. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian memberikan gambaran mengenai pentingnya strategi komunikasi budaya dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada pewarisan tradisi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengomunikasikan makna budaya kepada publik secara terbuka tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang menjadi inti dari ritual tersebut.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna Ritual Ruwatan Tani sebagai praktik komunikasi budaya pada masyarakat penghayat di Kampung Cibedug, Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna Ritual Ruwatan

Tani merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat. Makna tersebut tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi antargenerasi, pengalaman kolektif, serta pewarisan nilai budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Analisis menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa proses pembentukan makna ritual berlangsung melalui tiga tahapan utama. Tahap eksternalisasi ditunjukkan melalui ekspresi nilai-nilai spiritual masyarakat penghayat ke dalam berbagai simbol dan prosesi ritual, seperti doa bersama, penggunaan hasil bumi, penghormatan terhadap sumber mata air, serta berbagai bentuk komunikasi simbolik lainnya. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, praktik ritual mengalami pelembagaan sehingga diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Cikole. Ritual tidak hanya dimaknai oleh masyarakat penghayat, tetapi juga memperoleh pengakuan dari masyarakat non-penghayat yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Adapun tahap internalisasi berlangsung melalui proses pewarisan nilai kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahapan ritual, sehingga makna budaya menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Ritual Ruwatan Tani. Simbol-simbol budaya yang digunakan dalam ritual berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis kepada masyarakat. Di sisi lain, komunikasi yang terjalin antara masyarakat penghayat dan masyarakat non-penghayat menunjukkan bahwa ritual budaya mampu menjadi ruang dialog yang memperkuat toleransi, solidaritas sosial, dan kohesi masyarakat di tengah keberagaman keyakinan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat penghayat telah melakukan berbagai bentuk adaptasi komunikasi dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas tanpa menghilangkan kesakralan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan modernisasi, melainkan dapat dilakukan melalui proses komunikasi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa konstruksi makna budaya tidak hanya terjadi melalui interaksi sosial secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh simbol budaya, komunikasi lintas budaya, dan media komunikasi modern. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya strategi komunikasi budaya dalam mendukung pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. L., Berger & T. Luckmann (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books. (Edisi terjemahan bahasa Indonesia: 1991, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Treatise tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES).
- [2] J. W. Creswell (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- [3] J. E., Côté & C. G. Levine (2002). *Identity Formation, Agency, and Culture*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- [4] C. Geertz (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- [5] G. A. Heryanto (2018). *Media dan Komunikasi Massa: Pendekatan Sosiologis dan Budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- [6] R. Kriyantono (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- [7] S. W., Littlejohn & K. A. Foss (2009). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning.
- [8] M. B., Huberman, A. M., Miles & J. Saldaña (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [9] L. J. Moleong (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] D. Mulyana (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] D., Mulyana & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] U. Narayan (2018). *Dislocating Cultures: Identities, Traditions, and Third-World Feminism*. New York: Routledge.
- [13] R. A. Rappaport (1999). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [14] W. J., Severin & J. W. Tankard (2005). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media* (5th ed.). New York: Pearson.
- [15] J. P. Spradley (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [16] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] V. Turner (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- [18] H. M. Vroom (2006). *No Other Gods: Christian Belief in Dialogue with Other Religions*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- [19] R., West & L. H. Turner (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [20] R. K. Yin (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.